



PELAKSANAAN BIMBINGAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SDLB NEGERI JEMBER

Nur Wahyuni¹, Suryadi²

¹Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*Corresponding Author: wahyunin579@gmail.com

Abstract

Deaf children are children who have hearing impairments. In social interactions, deaf children experience limitations in communicating well with their teachers and friends. Based on observations, it is known that one of the children is difficult to communicate because of certain things, namely being quiet, timid, and shy. The focus of research in this thesis is 1) How is the implementation of illustrated Indonesian Signing System Guidance (SIBI) to improve the social interaction of deaf children in SDLB Negeri Jember? 2) What is the process of social interaction to increase the social interaction of deaf children at SDLB Negeri Jember? 3) What are the supporting and inhibiting factors for increasing the social interaction of deaf children in SDLB Negeri Jember? The aims of the research are 1) To find out the implementation of illustrated Indonesian Signing System Guidance (SIBI) to increase the social interaction of deaf children at SDLB Negeri Jember 2) To find out the process of social interaction to increase the social interaction of deaf children at SDLB Negeri Jember 3) To find out the supporting factors and obstacles to increasing the social interaction of deaf children in SDLB Negeri Jember. The research method used is a descriptive qualitative approach. The subject of this research was determined by purposive sampling. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model with data condensation, data presentation, and conclusion steps. The validity of this research data uses a triangulation technique, namely source triangulation and technique triangulation. This study obtained the findings 1) Implementation of illustrated Indonesian Signing System Guidance (SIBI) to improve social interaction of deaf children at SDLB Negeri Jember has two stages, namely: the stage of recognizing letters of the alphabet, vowels and consonants with finger gestures and the stage of understanding vocabulary 2) The process of social interaction of deaf children consists of two, namely associative and dissociative 3) There are four supporting factors, namely: culture or upbringing, clarity of sign language, accuracy of media, and context. There are two inhibiting factors, namely: physical barriers and language or semantic barriers.

Abstrak

Anak Tuna rungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya. Dalam berinteraksi sosialnya, anak tuna rungu mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi baik dengan gurunya dan teman-temannya. Berdasarkan observasi, diketahui salah seorang anak sulit untuk berkomunikasi karena beberapa hal tertentu yaitu pendiam, penakut, dan malu. Fokus penelitian dalam skripsi ini yakni 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) bergambar untuk meningkatkan interaksisosial anak tuna rungu di SDLB Negeri Jember? 2) Bagaimana proses interaksi sosial untuk meningkatkan interaksi sosial anak tuna rungu di SDLB Negeri Jember? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan interaksi sosial anak tuna rungu di SDLB Negeri Jember? Tujuan penelitian yakni 1) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) bergambar untuk meningkatkan interaksi sosial anak tuna rungu di SDLB Negeri Jember 2) Untuk mengetahui proses interaksi sosial untuk meningkatkan interaksi sosial anak tuna rungu di SDLB Negeri Jember 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan interaksi sosial anak tuna rungu di SDLB Negeri Jember.

Article History:

Received 2023-07-04

Revised 2023-09-26

Accepted 2023-12-09

DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx



Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini memperoleh hasil temuan 1) Pelaksanaan bimbingan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) bergambar untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu di SDLB Negeri Jember memiliki dua tahap yaitu: tahap pengenalan huruf alfabet, vokal, dan konsonan dengan isyarat jari dan tahap pemahaman kosakata 2) Proses interaksi sosial anak tunarungu terdiri dari dua yaitu: asosiatif dan disosiatif 3) Faktor pendukungnya ada empat yaitu: budaya atau pola asuh, kejelasan bahasa isyarat, ketepatan media, dan konteks. Faktor penghambatnya ada dua yaitu: hambatan fisik dan hambatan bahasa atau sematik.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan sistem dasar serta utama dalam tiap-tiap masyarakat, serta sifat-sifat insane dipengaruhi sungguh mendalam oleh tipe-tipe mendasar interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Maunah, 2016). Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang saling berhubungan dengan pihak lainnya dan terjadi secara sederhana dimulai dari rangkaian pemikiran dan beberapa ide-ide abstrak guna mencari data maupun menyatakan informasi yang selanjutnya dikemas sebagai sebuah pesan (Emma, 2022). Komunikasi digeluti oleh dua orang maupun lebih yang sama-sama bertukar kepala maupun pandangan. Simbol yang bermakna dalam berlangsungnya interaksi sosial ialah penggunaan bahasa (Yohansdkk, 2021).

Di Indonesia sendiri, pemerintah punya kepedulian terhadap hal-hak penyandang disabilitas. Salah satunya dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2020, sebagai aturan turunan dari pasal 143 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Berdasarkan data dirupsladik (pusat layanan pembiayaan pendidikan) dari total 7 miliar penduduk dunia di tahun 2021, 15 persen diantaranya adalah penyandang disabilitas. Dari sejumlah 15 persen itu 80 persennya tinggal di negara berkembang. Pada pasal 143 UU Nomor 8 Tahun 2016 memutuskan larangan guna menutup akses penyandang tunarungu terhadap informasi, ekspresi, pendidikan, dan berinteraksi (PuslapdikKemendikbudritek, 2021).

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya, akibatnya mereka tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali (Nofiaturrmah, 2018). Anak tunarungu tidak selalu berarti tunawicara, tetapi mereka biasanya memiliki ketunaan sekunder. Akibatnya, anak tidak terbiasa berbicara dan memiliki kosa kata dalam sistemotak yang sangat sedikit.

Dari aspek tubuh anak tunarungu tidaklah berbeda dari anak biasa, yang berbeda pada mereka ialah cara berinteraksi bersama orang lain, lantaran mereka mempunyai hambatan dalam berkomunikasi. Salah satu komunikasi yang dipakai anak tunarungu adalah bahasa isyarat menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Dalam perkembangannya di negara Indonesia bahasa isyarat dibagi dua yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sedangkan SLB yang peneliti-peneliti menggunakan SIBI untuk interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari.

SIBI ialah komunikasi bahasa isyarat yang dilakukan penyandang tunarungu. Bahasa SIBI terdiri dari gerak tubuh, gerak tangan, serta gerak bibir yang disusun dengan cara sistematis dan berfungsi sebagai representasi kosa kata bahasa Indonesia (El Rahmah dkk, 2022).

SIBI merupakan media yang memfasilitasi komunikasi untuk penyandang tunarungu. Bentuknya adalah susunan jemari, gerakan kedua tangannya dan banyak gesture dengan sistematis serta melambangkan kosa kata local atau bahasa Indonesia (Nasir dkk, 2020).

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu adalah perkembangan bahasa. Akibatnya, anak tunarungu memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang terlahir dengan

gangguan pendengaran mengalami kesulitan menangkap suara atau suara dari lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan anak tidak menerima suara atau kebisingan (Emma, 2022).

Dampak dari masalah komunikasi anak tuna rungu ini menimbulkan berbagai masalah di kehidupan hari-harinya seperti proses dalam belajar, bersosialisasi dengan lingkungannya dan aktivitas lainnya. Oleh karenanya, penglihatan anak tuna rungu perlu dioptimalkan untuk meringankan masalah komunikasi anak tuna rungu. Anak tuna rungu ini memiliki gangguan komunikasi verbal baik ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami bahasa orang lain). Akibatnya, anak tuna rungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan mereka untuk mendapatkan dan menangani rangsangan luar dari pada indera pendengaran (Nasir dkk, 2020).

Salah satu alternatif guna berbicara dengan anak tuna rungu adalah memakai bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan ekspresi yang diucapkan melalui gerakan tangan atau lengan yang disetujui oleh penggunanya. Anak tunarungu yang belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya memiliki kesulitan untuk mempelajari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), yang mengikuti tata bahasa Indonesia. Namun, orang tua dan guru tuna rungu dapat melakukan dengan mudah mempelajari SIBI.

Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Jordy Alexi Yohansdkk, hasil penelitian menunjukkan masyarakat tuli dengan mudah melakukan komunikasi dengan menggunakan Bisindo sebagai bahasa isyarat yang merupakan budaya yang mereka miliki. Keuntungannya ialah masyarakat tuli maupun mendengar dapat dengan mudah memahami bahasa isyarat Bisindo tanpa imbuhan kata. Pada penelitian Jordy lebih menekankan makna Bisindo sendiri dalam pemakaiannya serta budaya masyarakat tuli (Yohansdkk, 2021).

Penelitian yang dilakukan Emma, menunjukkan hasil penelitian interaksi sosial anak tuna rungu didukung oleh gaya penyesuaian interaksi orang tua. Sementara itu, dalam berinteraksi sosial anak tuna rungu melakukannya dengan anak normal. Penelitian Emma meneliti anak tuna rungu yang digabung di kelas bersama anak normal atau anak mendengar, tujuannya agar dalam berinteraksi mereka lebih paham dan mengerti ketika bertemu di luar kelas dengan orang mendengar (Emma, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data awal berdasarkan observasi sementara terkait dengan interaksi sosial anak tuna rungu di SDLB Negeri Jember. Berdasarkan informasi diperoleh melalui wawancara terdapat 4 siswi kelas 5 berkebutuhan khusus yang sama-sama mengalami hambatan pendengaran golongan berat. Sangat kecil mereka menerima suara atau getaran yang berasal dari luar, sehingga hal ini yang mengakibatkan mereka butuh alternatif agar mereka bisa membaca bibir lawan bicaranya meskipun tanpa menggunakan alat bantu pendengaran. Selain itu, mereka kurang mampu dalam berinteraksi sosial baik dengan gurunya maupun dengan sesama anak tuna rungu seperti pendiam, penakut, dan pemalu dikarenakan kurangnya kosa kata yang mereka pahami. Disini diperkenalkan yang namanya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam bentuk gambar, yang mana sangat memudahkan para siswa dan mampu mengaplikasikan untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan gurunya.

Peneliti memilih tempat SDLB Negeri Jember sebagai lokasi penelitian karena SLB ini ingin menghasilkan siswa dan siswi yang memiliki kemampuan interaksi sosialnya tinggi, mampu berkomunikasi, dan memiliki kecakapan hidup. Salah satu bimbingan bagi siswa berkebutuhan khusus hambatan pendengaran adalah menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) pada siswa tunarungunya, untuk itu peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai anak tunarungu dalam berinteraksi sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian di sini ialah deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan dilakukannya metode ini adalah peneliti mengamati langsung situasi anak tunarungu yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mempelajari kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi dari pada generalisasi.

Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan

langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil temuan yang peneliti teliti di lapangan memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Bergambar untuk meningkatkan interaksi sosial Anak Tunarungu di SDLB Negeri Jember.

Hasil temuan penelitian yang ada di lapangan memiliki dua tahap yaitu :

- a. Pengenalan Alfabet, Vokal, dan Konsonan dengan isyarat jari

Tahap pengenalan alfabet, vokal, dan konsonan guru memberikan *assesmen* kepada siswa atau siswi tunarungu. Sebelum mereka masuk ke SLB mereka mengalami kesulitan untuk memahami persoalan bahasa isyarat dan juga disebabkan orang tua mereka tidak mengerti akan bahasa isyarat. Langkah awal yang guru ajarkan kepada siswa tunarungu yaitu mengajarkan dasar-dasarnya seperti huruf alfabet, vokal, dan konsonan dengan isyarat berupa gambar. Guru mengulang-ulang proses pengenalan huruf tersebut setiap hari selama KBM, hal ini dilakukan semata-mata agar siswa tunarungu lebih paham dan tidak asing dengan penggunaan bahasa isyarat. Dan guru membiasakan siswa tunarungu dengan menggunakan komunikasi total, artinya cara berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasalisan dan isyarat secara bersama-sama. Sehingga siswa tunarungu dapat mengenal huruf, menunjuk, dan membedakan satu per satu huruf abjad.

- b. Pemahaman Kosa Kata

Sebelum melakukan tahap pelaksanaan pengenalan kosa kata guru terlebih dahulu mempersiapkan media berupa gambar yaitu benda-benda yang terdapat di kelas seperti: meja, papan tulis, pensil, penghapus, lantai dan lain-lain. Siswa diminta untuk menyimak, memahami, dan menirukan bahasa isyarat benda yang diperlihatkan oleh guru. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa tunarungu untuk memahami kosa kata, guru menuliskan apa nama benda di papan tulis dan memperlihatkan benda nyata pada siswa tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat SIBI. Bagi siswa yang mampu menjawab soal tersebut, guru meminta siswa untuk maju kedepan dan menuliskan jawabannya. Hal-hal yang dilakukan guru dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu guna berinteraksi sosial, karena selain melatih anak mengingat benda-benda sekitar juga melatih mereka berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut.

2. Proses interaksi sosial untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu di SDLB Negeri Jember.

Menurut Gillin dan Gillin dalambukunya M. Burhan Bungin proses interaksi sosial dibagi 2 yaitu sebagai berikut: (Bungin, 2006)

- a. Asosiatif

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa anak tunarungu dapat berinteraksi denganteman-temannya. Anak tunarungu yaitu seorang yang mengalami kekurangan ataupun kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang mana diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran, sehingga dia tidak dapat mengenakan indera pendengarannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-harinya dan membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Berdasarkan temuan di atas maka memperoleh data sebagai berikut:

- 1) Anak tunarungu saling bekerja sama dengan temannya
- 2) Anak tunarungu saling membantu dengan temannya
- 3) Anak tunarungu mudah membaur dengan temannya
- 4) Ada yang bisa menerima pendapat ada yang tidak
- 5) Ada yang mampu menyelesaikan masalah ada yang tidak.

- b. Disosiatif

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa anak tunarungu juga melakukan perilaku

persaingan, pertentangan dan kontroversi. Deskripsi diatas diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Anak tunarungu tidak menunjukkan adanya persaingan dalam hal akademik
 - 2) Beberapa anak tunarungu berperilaku mengganggu teman lainnya
 - 3) Beberapa anak tunarungu menanggapi teman yang mengajaknya bertengkar.
3. Faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu di SDLB Negeri Jember.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa dalam melakukan interaksi sosial maka perlu adanya hal-hal yang mendukung untuk perkembangan interaksi sosialnya. Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut:

- 1) Orang tua, pola asuh orang tua atau budaya dari keluarga anak tunarungu dalam hal mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anaknya demi masa depan mereka. Seperti halnya orang tua memberikan rasa aman serta nyaman terhadap anaknya maka akan mendorong kepada perkembangan interaksi sosialnya dengan orang lain. Sebaliknya, orang tua yang sering melarang tanpa disertai alasan yang jelas akan menghambat perkembangan interaksi sosialnya dengan orang lain.
- 2) Bahasa isyarat yang jelas, guru dalam memberikan bimbingan bahasa isyarat SIBI dengan menggunakan bahasa yang jelas sehingga mudah dipahami oleh anak tunarungu. Guru biasanya menggunakan gerak tubuh, mimik wajah dan bahasa oral dalam mempraktikkan bahasa isyarat SIBI.
- 3) Ketepatan menggunakan media pembelajaran, hal yang mendukung interaksi antara guru dan anak tunarungu yaitu adanya alat peraga sebagai penunjang apa yang guru bicarakan. Seperti halnya berbicara mengenai hewan dan tumbuhan maka guru menunjukkan gambar hewan dan tumbuhan.
- 4) Konteks artinya komunikasi dengan guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Konteks komunikasi memang tidak mudah, jika seseorang benar-benar tidak tahu bagaimana dan dengan strategi apa komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan memiliki dampak positif, maka konteks disini tidak bernilai efektif.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan terdapat faktor penghambat sebagai berikut:

- 1) Hambatan fisik, permasalahan utama yang dialami anak tunarungu adalah keterbatasan indera pendengaran. Semakin tinggi desibelnya maka semakin sulit untuk berinteraksi begitu pula sebaliknya. Dalam mensiasati hal ini guru berusaha mengoptimalkan indera penglihatannya dengan cara berbicara dengan jarak dekat, dan jelas.
- 2) Hambatan bahasa atau sematik, terkadang anak tunarungu sering menggunakan bahasa ibu yang dibawa sejak lahir sedangkan di sekolah dituntut untuk menggunakan bahasa isyarat SIBI, dan untuk anak tunarungu yang belum faham akan SIBI akan sulit memahaminya. Dalam Bimbingan SIBI disini guru menggunakan mimik wajah, bahasa oral atau gerakan bibir dan bahasa isyarat dalam pembelajarannya, sehingga anak tunarungu lebih mudah memahami apa yang dimaksud.

KESIMPULAN

Isi dari simpulan hendaknya berupa jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian. Simpulan dipaparkan dalam satu paragraf, bukan poin-poin, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media: Desember.
AnggaWiksana, Wiki. 2017. Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan komunikasi Fotografer dan Model

- dalam Proses Pemotretan. Jurnal: Universitas Negeri Bandung.
- Berita Jember, <https://www.jemberkab.go.id/bupati-hendy-serahkan-alat-bantu-bagi-difabel-dan-tinjau-pamsimas/>
- Binti Maunah. 2022. Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat. Surabaya.
- Emma. 2022. Interaksi Sosial Anak Tunarungu Terhadap Keluarga Dan Lingkungan Sosial Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Skripsi.
- Erwin Syahrul Hidayat. 2022. Media Pembelajaran Animasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Tentang Pengenalan Huruf Dan Angka Untuk Anak Disabilitas Tunarungu. Universitas Hasanudin: Makassar.
- Fifi Nofiaturrmah. 2018. Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. Vol.06. Iain Kudus.
- Ginadhia Aliya Putri. 2019. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading Di Tklb B Yakut Purwokerto. Skripsi. Iain Purwokerto.
- Hangesti Putri, Maringgar. 2013. Metode Tanya Jawab Bermedia Video Untuk Meningkatkan Aktivitas Berbicara Anak Autis. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya.
- HDI, Aktivist Jember Tagih Big Data Penyandang Disabilitas. 2022. <https://www.ngopibareng.id/read/hdi-aktivis-jember-tagih-big-data-penyandang-disabilitas>.
- Isnainia Solicha 2019. Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dalam Sekolah Umum Di Tk Syafina Sidotopo Wetan Surabaya. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Desember.
- Jordy Alexi Yohans, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa, I Nengah Punia. 2021. Bahasa Isyarat Indonesia Dalam Proses Interaksi Sosial Tuli Dan “Masyarakat Dengar” Di Kota Denpasar. Universitas Udayana: Denpasar.
- M. Burhan Bungin. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B, Huberman dan Johnny Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Californians: S AGE Publication.
- Muhammad Choirun Nasir, Edy Sudaryanto, Herlina Kusumaningrum. 2019. Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunarungu Di Slb Among Asih, Surabaya). Untag: Surabaya.
- Muhammad Mushfi El Iq Bali. 2020. Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa. Universitas Nurul Jadid: Juni. Vol. 04 No. 01.
- Muktiasih, Retno. 2016. Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Siswa Kelas Dasar 2 (D2) SLB- B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2008/2009. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nuryanti, Risca. 2016. Penggunaan Metode Pembelajaran Total Physical Response Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oriza Wulandari, Risti. 2016. Meningkatkan Kemampuan mengenal huruf melalui metode fonik bagi anak tunarungu sedang. Jurnal ilmiah pendidikan khusus: Vol, 1. Nomor 2.
- Puslapdik kemendikbudristek. 2021. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19/>
- Rahma Harahap, Siti. 2021. Hambatan-Hambatan Komunikasi. Vol 1. No 1. Jurnal Al Manaf: STAIN.
- Rutma Dewi, Ayang. 2018. Pemberdayaan kemampuan bahasa dan Komunikasi Anak Tunarungu. Mini Bakti: Jakarta.
- Simabura, Charles. 2019. Hak informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu [Hak atas Informasi Bagi Teman Tuli - Klinik Hukumonline](#) (20 Desember 2020).
- Sugiono. 2014. Metode Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriatin Dan Sri Hartini. 2019. Interaksi Sosial, Kemendikbud.
- Tim Penyusun. 2021. Pedoman Karya Tulis Ilmiah. Uin Khas Jember.
- Tutik Nurhidayah Dan Nurul Khotimah. Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Demonstrasi Dengan Media Kartu Huruf Pada Anak Kelompok A. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya.
- Vetra El Rahma, Maskub, Dan Zaenal Arifin. 2022. Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Sistem Elektronik (E-SIBI) Sebagai Media Komunikasi Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Tambahrejo. Jurnal. Vol 8. No 2. Edu Kata: Agustus.
- Vivi Kurniawati dan M. Badrus Siroj. 2019. Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Negeri Ungaran. Universitas Negeri Semarang: November.